

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Disabilitas

1. Pengertian Disabilitas

Menurut definisi yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kondisi disabilitas merujuk pada keterbatasan kemampuan fisik dan mental seseorang yang disebabkan oleh penyakit atau cedera. Walau begitu, istilah disabilitas sendiri berasal dari bahasa Inggris *disability* yang berarti "ketidakmampuan seseorang untuk menjalankan tugas-tugas dengan cara yang biasa".

Istilah ini mengacu pada kondisi yang dialami oleh seseorang yang dianggap tidak mampu. Orang yang dianggap mengalami disabilitas sering disebut sebagai orang yang tidak mampu atau *disable*.¹

1. Jenis-jenis Disabilitas

a. Disabilitas Sensorik

Disabilitas sensorik merujuk pada ketidakmampuan salah satu indera, seperti gangguan penglihatan, pendengaran, atau kemampuan berbicara. Gangguan penglihatan disebut disabilitas

¹ Issabella Novsima Sinulingga, *Disabilitas Sebagai Objek Ilmu Pengetahuan: Rentardasi Mental Dalam Peziarahan Normalismme, Dari Disabilitas Penebus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 9.

netra ketika seseorang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 6 per 60 setelah koreksi atau kehilangan penglihatan sepenuhnya. Sementara itu, disabilitas rungu wicara mengacu pada keadaan ketidakberfungsian organ pendengaran atau hilangnya kemampuan berbicara, yang dapat disebabkan oleh faktor kelahiran, kecelakaan, atau penyakit.²

b. Disabilitas Fisik

Orang yang mengalami ketidakmampuan fisik dapat memiliki gangguan gerak seperti lumpuh, kaku, cerebral palsy (CP) terkait amputasi, stroke, kusta, dan lain-lain, yang dapat disebabkan oleh kecelakaan, penyakit, atau kelainan bawaan. Ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan kelainan pada bentuk tubuh, anggota gerak atau otot, serta menurunkan fungsi tulang, otot, sendi, dan saraf.³

c. Disabilitas Intelektual

Disabilitas intelektual adalah kondisi di mana seseorang mengalami keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan perilaku adaptif yang dapat diukur atau diamati, yang mengakibatkan berkurangnya kapasitas untuk bertindak dengan cara tertentu. Individu dengan gangguan intelektual psikoaktif

² Arie Purnomosidi, *Konsep Perlindungan Hak Konstitusional Penyandang Disabilitas Di Indonesia* (Surakarta: Fakultas Hukum Universitas Surakarta, 2017), 164.

³ Nur Kholis Reefani, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Impreim, 2013), 177.

yang juga memiliki disabilitas atau hambatan intelektual, yang ditunjukkan dengan IQ 70 atau lebih tinggi dan ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.⁴

Cacat intelektual adalah gangguan perkembangan mental yang menyebabkan penurunan fungsi konkret pada setiap tahap perkembangan dan berdampak pada seluruh tingkat kecerdasan. Selain fungsi intelektual, penyandang disabilitas juga mengalami keterbatasan dalam kemampuan adaptif yang memengaruhi kemampuan komunikasi, perawatan diri, keterampilan rumah tangga, keterampilan sosial, partisipasi dalam masyarakat, kesehatan dan keselamatan, kemampuan akademik, dan kemampuan kerja.

d. Disabilitas Mental

Disabilitas mental adalah gangguan pada cara berpikir, perasaan, dan perilaku kerja, seperti: psikososial, skizofrenia, bipolar, kesengsaraan, kegelisahan, kondisi perilaku. Ketidakmampuan formatif yang mempengaruhi kemampuan untuk berhubungan sosial, misalnya ketidakseimbangan autisme dan hiperaktivitas.

⁴ Emilia Kristiyanti, "Model Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas Intelektual: Studi Kasus Di DKI Jakarta," *Indonesian Journal of Religion and Society* 01 (2019): 66-79.

e. Disabilitas Ganda

Penyandang disabilitas ganda yaitu mereka yang mengalami satu atau beberapa jenis disabilitas yang berlangsung dalam waktu yang lama, minimal enam bulan, bahkan bisa bersifat permanen, dan hal ini ditetapkan oleh tenaga medis. Penyandang disabilitas ganda atau multi memiliki lebih dari satu jenis disabilitas, seperti disabilitas pendengaran dan bicara, serta disabilitas penglihatan dan pendengaran.

Dari 5 jenis penyandang disabilitas yang telah di bahas di atas, penelitian penulis lebih berfokus pada penyandang disabilitas secara fisik yaitu terbatas dalam penglihatan.

1. Pendekatan Dalam Kajian Disabilitas

a. Disabilitas dari sudut pandang moral

Disabilitas atas dosa akibat perbuatan manusia yang bertentangan dengan norma sosial atau norma agama tertentu. Karena kecacatan terkait dengan kepercayaan spiritualitas yang dikembangkan secara sosial, maka perspektif ini merupakan perspektif yang tertua terhadap kecacatan. Menurut pandangan

ini, satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah gangguan adalah dengan bersimpati atau membantu mereka.⁵

b. Disabilitas dari sudut pandang medis

Disabilitas dianggap sebagai kekurangan fisik dan mental yang membuat individu tidak dapat melakukan kegiatan sehari-hari. Pendekatan medis memandang gangguan sebagai kondisi yang perlu diobati, dirawat, dan dipulihkan, dengan tujuan mengurangi dampaknya pada aktivitas sehari-hari.⁶

c. Disabilitas dari sudut pandang Post-Modern Model atau social

Melihat kondisi disabilitas sebagai sebuah isu yang berkaitan dengan eksklusi disabilitas dari berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk dalam hal ekonomi, kebijakan, distribusi sumber daya, kesehatan, layanan fasilitas publik, dan persepsi masyarakat umum. Pendekatan model sosial lebih diunggulkan karena menganggap bahwa disabilitas muncul sebagai hasil dari hambatan yang terdapat pada lingkungan dan sosial, yang mengakibatkan disabilitas terpinggirkan dari masyarakat karena dianggap minoritas.⁷

⁵ Bahrul Faud Masdiqi, "Kecacatan: Dari Tragedi Persoalan Menuju Gerakan Sosial," *Jurnal Perempuan* 6 (2010): 34.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

d. Pandangan *Civil Right* Model (Model HAM)

Menyatakan bahwa orang yang tidak memiliki kemampuan fisik yang sama dengan yang lain memiliki hak yang sama dengan warga lainnya adalah pandangan yang diterima dalam model ini. Model ini memusatkan perjuangan pada hak penyandang disabilitas untuk hidup mandiri dan bebas memilih jalan hidupnya tanpa adanya pembatasan yang ditentukan oleh kemampuan fisiknya.⁸

B. Teologi Disabilitas

Teologi disabilitas merupakan teologi yang berusaha menempatkan tubuh yang dianggap menyimpang dalam tatanan kehidupan masyarakat. Teologi disabilitas hadir untuk merekonstruksi kembali pemahaman yang keliru terhadap penyandang disabilitas.⁹

Penyandang disabilitas adalah hasil dari rekonstruksi yang dilakukan oleh pihak yang memiliki kekuasaan dalam masyarakat, seperti yang telah dijelaskan dalam studi epistemologi fenomenologi. Teori tersebut menunjukkan bahwa konstruksi pengetahuan berasal dari cara manusia memandang tubuhnya sendiri.¹⁰ Dalam upaya merekonstruksi masyarakat, disabilitas dianggap sebagai sebuah konsep

⁸ Ibid.

⁹ B. Setyawan Yusak, "Membaca Alkitab Dalam Perspektif Disabilitas: Menuju Hermeneutik Disabilitas," 8.

¹⁰ John Martin Hull, "A Sprituality of Disabilitas: The Christian Heritage as Both Problem and Potential," *Studies in Christian Ethics* 16 (2003): 21–35.

yang menekankan pada batasan yang melekat pada tubuh manusia. Individu yang tergolong dalam disabilitas memiliki keterbatasan fisik, sementara individu yang dianggap sebagai *non-disabilitas* juga diyakini memiliki keterbatasan fisik yang pada akhirnya dapat mengarahkan mereka pada kategori disabilitas.¹¹

Penyandang disabilitas merupakan bagian dari keragaman manusia dan oleh karena itu, mereka berhak mendapatkan perlakuan yang sama seperti manusia lainnya.

C. Dasar Teologi

1. Disabilitas Dalam Perjanjian Lama

Dalam Kejadian 1:1-2, Lempp menjelaskan arti kata menciptakan dalam ayat 1 sebagai menciptakan dunia dari yang tidak ada, disusul ayat 2 bumi diciptakan dalam keadaan kosong dan belum berbentuk, dunia yang diciptakan masih belum teratur (masih campur baur atau masih berupa kaos) karena itu masih memerlukan tindakan penciptaan Allah yang berkesinambungan. Allah mula-mula menciptakan kaos yang berupa ketidak beraturan, kemudian Allah menangani ketidak beraturan itu menjadi teratur.¹² Dalam kisah penciptaan manusia, Tuhan tahu manusia tidak dapat hidup sendiri

¹¹ Deborah Beth Cremer, *Disability and Christian Theologi: Embodied Limits and Constructive Possibilities* (Oxford: Oxford University, 2009), 9.

¹² Emanuel Gerit Singgih, *Dua Konteks: Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respons Atas Perjalanan Reformasi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 207-208.

dan memerlukan bantuan sesama karena tidak dapat hidup sendiri. Sehingga Allah menciptakan perempuan dari tulang rusuk laki-laki. Laki-laki yang diciptakan dalam keadaan sempurna kini menjadi laki-laki mengalami kecatatan. Melambangkan simbol dari kefanaan, kerentanan, dan keringanan manusia. Itu berarti bahwa dalam kisah penciptaan bumi dan manusia, disabilitas atau kecacatan sudah ada.¹³

2. Disabilitas Dalam Perjanjian Baru

Dalam kitab perjanjian baru Yesus datang ke dunia, dengan sukarela Dia menjadi cacat.¹⁴ Dia mengosongkan dirinya dan mengambil bentuk seorang hamba, sehingga mengalami penderitaan sebagai bagian dari kondisi manusia kita. Karena itu, Dia menjadi imam besar yang mampu merasakan kelemahan kita seperti yang dinyatakan dalam Ibrani 4:15.¹⁵ sebaliknya, kita memiliki perantara yang memahami kelemahan kita, mengerti disabilitas kita, dan mengenali penderitaan kita.

Menurut Nancy Eiesland, Yesus mewakili sosok yang sepenuhnya mencerminkan Allah dalam kematian dan kebangkitannya. Dalam momen tersebut, gambaran Allah sebagai sosok dengan disabilitas

¹³ B. Setyawan Yusak, "Membaca Alkitab Dalam Perspektif Disabilitas: Menuju Hermeneutik Disabilitas," 8.

¹⁴ Timotius Verdino and Universitas Kristen Duta, "DISABILITY AND IN (TER) CARNATION A Construction of God in the Perspective of Disability DISABILITAS DAN IN (TER) KARNASI Konstruksi Teologis Tentang Allah Dalam Perspektif Disabilitas," 38.

¹⁵ Timotius Verdino, "Disability And In(Ter)Carnation," *Gema Teologika* 5 (2020).

diwujudkan secara konkret. Kebangkitan Yesus menunjukkan bahwa tubuh kebangkitannya tetap tidak sempurna. Namun, kehidupan Yesus, meskipun mengalami disabilitas, tetap diabdikan untuk melayani semua orang terutama yang juga mengalami disabilitas. Ini sangat penting karena injil-injil kanonis secara jujur mengakui bahwa Kristus yang disalibkan dan bangkit adalah sosok yang "cacat". Tubuh Yesus yang terkoyak, darah yang tumpah, kaki dan tangan yang berlobang dalam penyaliban menjadi pesan penting dalam injil-injil. Setelah bangkit dari kematian, Yesus tetap memiliki luka-luka dan ketidaksempurnaan fisik, menunjukkan Kristus yang mengalami disabilitas, sebagai wujud Allah yang juga mengalami disabilitas.¹⁶

Berdasarkan interpretasi Eiesland dengan menggunakan corak hermeneutic pembebasan, melalui teks Lukas 24:36-39, di mana tangan dan kaki Yesus masih menunjukkan bekas luka akibat penyaliban, dapat dilihat bahwa usaha untuk merepresentasikan Allah yang memiliki kecacatan melalui tubuh Kristus merupakan sebuah pendekatan yang sangat revolusioner dalam memasukkan individu penyandang disabilitas sebagai bagian dari *Imago Dei*. Hal ini hanya dapat tercapai melalui sebuah transformasi yang mengganggu simbolisme Allah yang selama ini dianggap sempurna

¹⁶ Nancy L Eiesland, *The Disable God: Toward a Liberatory Theology of Disability* (Nashville: Abingdon Press, 1994), 104.

dan bebas dari kekurangan.¹⁷ Menunjukkan sisi kerentanan dan kelemahan *Imago Dei*, keadaan tubuh Kristus pasca kebangkitan menggambarkan bahwa Allah juga dapat mengalami disabilitas. Dengan kata lain, keadaan disabilitas Allah dalam tubuh Kristus mencakup para penyandang disabilitas sebagai bagian dari hakikat mereka sebagai penyandang *Imago Dei*.

D. Teologi Dosa

Teologi dosa menyebut bahwa dosa adalah suatu sikap pemberontakan, ketidaktaatan, pelanggaran (Rm 4:12), suatu bentuk pelanggaran yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Akibat dosa adalah membawa kehancuran, mengotori dan mencemarkan kehidupan setiap manusia sebagai ciptaan Allah.¹⁸ Dosa merusak hubungan antara Allah dengan manusia. Namun, harus dipahami bahwa dosa yang dilakukan oleh manusia tidak dapat mengurangi kebesaran dan kemaha kuasa Tuhan.

Ada pandangan umum yang diakui bahwa seseorang mengalami disabilitas akibat kesalahan atau dosa yang mereka lakukan. Bahkan Imam 20:16-23 dalam alkitab mengatakan bahwa orang cacat diperlakukan berbeda karena dianggap terkutuk. Salah satunya karena Tuhan itu suci, mereka tidak layak untuk dikorbankan di altar. Namun, Yesus menggenapi hukum taurat dalam perjanjian baru dengan memulihkan hukum dan

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Milliard J and Erikson, *Teologi Kristen Volume II* (Malang: Gandum Mas, 2023), 22.

mengomunikasikan makna yang sebenarnya. Menarik bahwa Yesus tidak pernah menjauh dari orang yang sakit atau berdosa, justru Yesus merawat dan menyembuhkan mereka.¹⁹ Dalam hal ini dapat dipahami bahwa sebenarnya dosa adalah pelanggaran terhadap kehendak Tuhan. Dosa tidak dilihat dari kondisi fisik atau disabilitas yang dialami seseorang. Semua manusia pada dasarnya adalah manusia yang berdosa.

E. Bentuk Keterlibatan Penyandang Disabilitas dalam kegiatan Gereja

Pelayanan merupakan anugerah yang Tuhan percayakan kepada umat-Nya. Penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang sama dalam pelayanan gereja. Namun, harus diingat bahwa dalam gereja, setiap anggota gereja dipisahkan menurut kedudukan dan jabatan dan tugasnya masing-masing. Terdapat kondisi yang membatasi keikutsertaan penyandang disabilitas dalam berbagai kegiatan keagamaan. Untuk menjadi penilik jemaat, seseorang harus memenuhi standar dan persyaratan tertentu. Seorang penatua tidak bercacat atau tidak bercela. Dalam 1 Timotius 3:2 dan Titus 1:5-7 menjelaskan persyaratan bagi penatua dan penilik jemaat. Artinya, seorang penilik jemaat harus berperilaku baik dan menjadi teladan dalam segala hal. Kecatatan yang dimaksud dalam ayat ini bukanlah “kecatatan” fisik tetapi mengacu pada moral dan spiritual seseorang.²⁰

¹⁹ Robby C Moningka, *Mujizat Kesembuhan Dalam Penginjilan* (Jakarta: Institut Filsafat Theologi & Kepemimpinan Jaffray, 1996), 15.

²⁰ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Timotius & Titus* (Bandung: Kalam Hidup, n.d.), 102-105.

Berdasarkan uraian di atas, sangat mungkin bagi penyandang disabilitas untuk mengambil bagian dalam pelayanan gereja. Disabilitas bukanlah halangan untuk melayani Tuhan. Di dalam gereja, setiap orang memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing baik penilik jemaat maupun kaum awam. Peran seorang pelayan awam bukanlah sesuatu yang bernilai rendah. Apapun kontribusi yang diberikan dalam pertumbuhan gereja harus diterima dan dihargai. Bentuk-bentuk pelayanan yang melibatkan penyandang disabilitas yaitu, melayani dalam kebaktian (misalnya: ambil bagian dalam pelayanan musik), dan berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan gerejawi lainnya.

Pelayanan yang diberikan oleh penyandang disabilitas merupakan bentuk kontribusi terhadap pertumbuhan gereja sekaligus sebagai bentuk kesaksian dan pelayanan di dunia. Dengan demikian, setiap anggota jemaat harus bekerja sama dan saling menghormati sesuai dengan tugasnya. Tidak benar menganggap anggota jemaat lebih rendah dari pemimpin gereja.²¹ Upaya penyandang disabilitas dalam melibatkan diri dalam pelayanan gereja patut diapresiasi.

Menurut Hery Susanto, Tuhan adalah sang pencipta, yang maha sempurna dan maha hadir dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam

²¹ Ebenhaizer I Nurban Timo, *Polifonik Bukan Monofonik* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2015), 171.

kaum disabilitas.²² Pelayanan kepada kaum disabilitas harus ditanggapi dengan serius. Pemahaman ini harus dikembangkan, dan gereja harus memahaminya. Gereja perlu mengetahui bahwa penyandang disabilitas adalah ciptaan Tuhan yang sempurna dan gereja melihat kehadiran Tuhan dalam diri penyandang disabilitas. Hal ini dapat terwujud dalam banyak hal, misalnya dengan memberikan pelayanan yang setara kepada penyandang disabilitas dan *non disabilitas*. Pelayanan ini dapat berupa pelayanan kerohanian atau dapat juga berupa pelayanan fisik, seperti membuat fasilitas gereja dan tempat umum lainnya yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas.

F. Pandangan Gereja Terhadap Kaum Disabilitas

Menurut Olyan Marx dan Creamer, Gereja sebaiknya menjadi pendorong bagi perjuangan kaum disabilitas dalam mencapai aksesibilitas dan pengakuan peran mereka di dalam gereja dan masyarakat. Dalam hal ini, Gereja perlu mengacu pada pandangan Alkitab mengenai disabilitas sebagai landasan historis dalam mempelajari disabilitas dalam berbagai konteks sosial dan periode waktu. Dengan membangun pemahaman sejarah mengenai isu disabilitas, diharapkan dapat merekonstruksi pandangan mengenai disabilitas pada masa kini dan masa yang akan datang.

²² Susanto Hery, "Disability Ministry Sebagai Sebuah Jendela Pelayanan Yang Termaginalisasi Dalam Pelayanan Gereja, Suci Iman Akademis Dan Praktis," *Jurnal Teologi 2* (2022): 124–136.

Kegiatan edukasi untuk orang dengan disabilitas melibatkan semua pemangku kepentingan gereja dan masyarakat, termasuk orang-orang yang memiliki dan tidak memiliki disabilitas. Cara termudah untuk memulai edukasi adalah dengan menggunakan kata-kata yang merujuk pada disabilitas secara positif. Sebaiknya menghindari menggunakan istilah "orang cacat" atau "orang tidak normal" karena istilah-istilah tersebut dapat menimbulkan stigma dan stereotipe.

Hingga saat ini, hampir semua gereja di Indonesia belum menyertakan orang-orang disabilitas dalam kegiatan keagamaan mereka, meskipun beberapa gereja sudah melakukannya, namun keterlibatan tersebut masih sangat terbatas dan hanya terjadi pada momen-momen tertentu dalam situasi yang sangat terbatas. Keterbatasan orang-orang disabilitas dalam pelayanan gereja dapat mempengaruhi pandangan teologis dan praktek pelayanan di jemaat. Mereka harus turut serta dalam perumusan pelayanan gereja dan menjadi subjek pelayanan bukan hanya sebagai objek. Mereka juga perlu berperan aktif dalam menentukan arah perjuangan mereka untuk mencapai kesejahteraan di gereja.²³ Pelayanan kepada kaum disabilitas juga harus dilakukan atas dasar ketulusan bukan karena kasihan.

²³ Imanuel Teguh Harisantoso, "Persepsi Jemaat Tentang Kaum Disabilitas Dan Akses Mereka Ke Dalam Pelayanan Gereja," *Teologi Kristen* 2 (2022), 12.

G. Film

1. Pengertian Film

Effendi mendefinisikan film sebagai produk budaya dan sarana ekspresi seni. Fotografi dan rekaman suara, seni, baik visual maupun teatrical, sastra dan arsitektur, serta musik semuanya digabungkan dalam film sebagai bentuk komunikasi massa.²⁴ Landasan dari komponen-komponen tersebut adalah sebuah cerita yang mengandung pesan yang perlu disampaikan oleh sang sutradara kepada penonton film.²⁵

2. Jenis-jenis Film

a. Film Cerita (Story Film)

Film cerita adalah jenis film yang dibuat berdasarkan cerita yang telah ditulis dan dibintangi oleh aktor dan aktris.

b. Film berita (New Film)

Film berita adalah sebuah karya film yang memuat tentang kenyataan dan peristiwa faktual yang terjadi. Dalam penyajian film tersebut kepada masyarakat, maka film berita haruslah memiliki unsur nilai berita yang penting.

c. Film documenter

²⁴ Effendi Onang Uchjana, *Dimensi-Dimensi Komunikasi* (Bandung: Alumni, 1986), 239.

²⁵ Astrid Susanto, *Komunikasi Massa* (Bandung: Binacipta, 1982), 60.

Film documenter Sebuah rekaman film yang menampilkan dokumentasi digital dari suatu kejadian yang benar-benar otentik.

d. Film Drama

Gendre film yang paling umum dan meliputi banyak subgenre adalah drama, yang mencakup drama romantis, film olahraga, drama periode, drama pengadilan, dan kejahatan.²⁶

e. Film Animasi

Film animasi merupakan jenis film yang diproduksi menggunakan berbagai macam benda mati seperti gambar, lukisan, boneka, atau meja kursi yang kemudian dihidupkan melalui teknik animasi.²⁷

Dalam penelitian ini peneliti lebih berfokus pada film drama yaitu "Ayah Mengapa Aku Berbeda" yang diangkat dari novel karya Agnes Danovar.

3. Film dan Teologi

Film sering dianggap tidak bermanfaat dan tidak berarti, namun sebenarnya film memiliki peran sebagai salah satu bentuk media sosial yang memiliki dampak positif dan negatif yang signifikan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika film memiliki dampak signifikan

²⁶ Anita Permata Hutagalung, "Penyutradaraan Film Fiksi Bergendre Drama Dengan Judul 'Hilang'" (2020) 4.

²⁷ Gotot Prakosa, *Pengetahuan Dasar Film Animasi* (Jakarta: FFTV-IKJ-Press, 2013), 102.

pada kehidupan sosial. Terkadang film memicu perdebatan atau dapat pula dijadikan sumber belajar. Secara umum, terdapat keterkaitan antara teologi dengan film. Dapat dilihat bahwa banyak film yang mengangkat tema, motif, serta simbol agama dan menggunakan judul yang berkaitan dengan agama.

Beberapa film juga menampilkan plot yang menarik yang berfokus pada agama, bahkan ada yang mengekspresikan Teologi Pembebasan melalui medium film. Seperti dalam film "Ayah Mengapa Aku Berbeda" merupakan pembebasan dari pemahaman masyarakat yang salah terhadap kaum disabilitas. Dalam film "Ayah Mengapa Akau Berbeda, menceritakan seorang anak tunarungu yang sering dibuli serta disiksa secara fisik karena dianggap cacat dan pantas untuk mendapatkan perlakuan seperti itu. Namun dalam keterbatasan Angel sebagai tunarungu Angel memiliki prestasi yang luar biasa yaitu dapat berkomunikasi dengan gerakan tangan juga mampu memainkan piano dengan sangat baik. dari talenta yang Angel miliki dapat memberikan pemahaman kepada kepada semua orang bahwa semua orang memiliki keterbatasan. Angel terbatas dalam pendengaran dan berbicara tapi tidak dalam bermain musik dibandingkan dengan orang yang tidak terbatas secara fisik tapi tidak dapat bermain musik.

Melalui film "Ayah Mengapa Aku Berbeda" dapat dimengerti bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan kelebihan dan kekurangan yang beragam, sehingga manusia dapat saling mengenal dan membantu satu sama lain. Penyandang disabilitas juga merupakan bagian dari keragaman manusia dan oleh karena itu, mereka berhak mendapatkan perlakuan yang sama seperti manusia lainnya. Hak mereka tidak boleh dikurangi, dibatasi, dihalangi, dicabut, atau dihilangkan oleh siapapun.